

Kajian Moneter Terhadap Nilai Tukar Nelayan Tangkap di Provinsi Aceh

Faris Mubarak¹, Leli Putri Ansari²

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi, Universitas Teuku Umar, Aceh Barat, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 11 Desember 2022

Revised: 16 Januari 2023

Accepted: 16 Januari 2023

KEYWORDS

Diesel Fuel, Fishing Household Consumption Index, Human Development Index, Catch Fisherman Exchange Rate.

CORRESPONDENCE

E-mail: leliputriansari@utu.ac.id

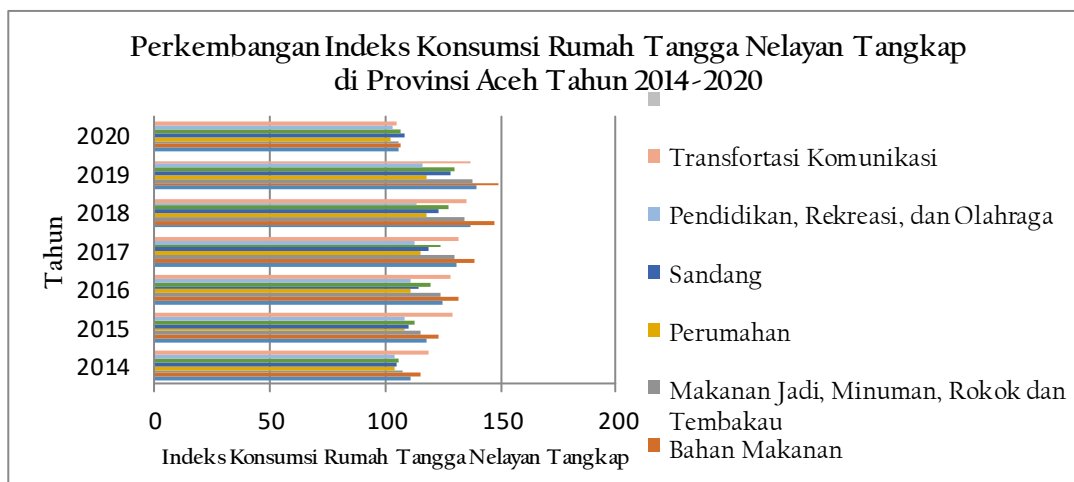
ABSTRACT

This study examines the effect of monetary factors on fisherman exchange rates in Aceh Province. The financial review includes the household consumption index for fishing fishermen, diesel fuel, and the human development index. This study used time series data for 2012-2020, and data analysis was carried out using multiple linear regression analysis. The results showed that the household consumption index of fishing fishermen has a negative but insignificant effect on the exchange rate of fishing fishermen in Aceh Province. The cause is the habit of capturing fishermen to consume beyond their means (especially consuming non-food goods such as luxury goods), which impacts high inflation rates. Meanwhile, the price of diesel fuel has a positive but insignificant effect on the exchange rate of fishermen in Aceh Province. The reason is due to the limited use of subsidized diesel fuel provided by the government so that when the price of diesel rises or falls, fishermen will still buy up to the limit provided by the government, and the price of diesel fuel is an indispensable need. Furthermore, the human development index negatively and significantly influences the exchange rate of captured fishermen in Aceh Province. Based on the human development index in the education sector, fishermen in Aceh Province still need higher education, so they cannot manage their lifestyle and finances properly even though their income is high.

PENDAHULUAN

Provinsi Aceh memiliki garis pantai sepanjang 1.660 km dan luas perairan laut mencapai 295.370 km² dan memiliki sumber daya perikanan laut yang sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik (2021) bahwa produksi ikan di Provinsi Aceh selama lima tahun terakhir rata-rata 260 ton pertahun. Masyarakat yang hidup di pesisir pantai aceh bermata pencaharian sebagai nelayan tetap. Walaupun jumlah produksi ikan melimpah namun kesejahteraan masyarakat nelayan pesisir aceh masih tergolong miskin, dimana kesejahteraan nelayan diukur dengan menggunakan nilai tukar nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Fenomena inilah yang perlu dikaji dalam penelitian ini. Adapun kajian mengenai nilai tukar nelayan akan dilihat dari faktor moneter yang mempengaruhi nilai tukar nelayan di Provinsi Aceh yaitu indeks konsumsi rumah tangga nelayan tangkap, bahan bakar solar, dan indeks pembangunan manusia.

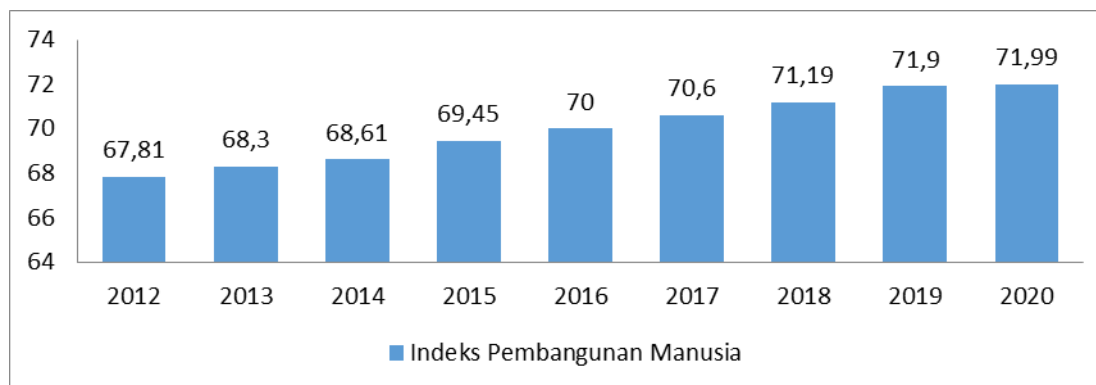
Menurut data Badan Pusat Statistik bahwa indeks konsumsi rumah tangga dari sektor perikanan terdiri dari 8 kelompok, yaitu (1) konsumsi rumah tangga, (2) bahan makanan, (3) makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, (4) perumahan, (5) sandang, (6) kesehatan, (7) pendidikan, rekreasi dan olahraga, (8) transportasi dan komunikasi. Indeks Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Aceh selama tahun 2014–2020 terus mengalami perubahan dari tahun ke tahun seiring dengan berkembangnya perekonomian nelayan dan indeks konsumsi rumah tangga nelayan yang paling banyak adalah jenis kelompok konsumsi bahan makanan. Namun tahun 2020 terjadi penurunan disebabkan oleh pandemi COVID-19, dampak pandemi ini membuat pendapatan nelayan mengalami penurunan sehingga pengeluaran dalam seluruh kategori kelompok berkurang. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan indeks konsumsi rumah tangga nelayan tangkap di Provinsi Aceh pada grafik 1. (BPS, 2021).



Sumber : Badan Pusat Statistik Aceh (Mei 2021)

Grafik 1 : Perkembangan Indeks Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Tangkap di Provinsi Aceh Tahun 2014-2020

Disamping itu masyarakat nelayan tangkap di Provinsi Aceh memiliki pendidikan yang rendah berdampak pada rendahnya kesejahteraan dan kemiskinan. Disamping itu rendahnya tingkat pendidikan berpengaruh pada pola pikir, keterbukaan terhadap sesuatu. Hal ini tergambar dari indeks pembangunan manusia yang dapat dilihat pada grafik 2 berikut ini:

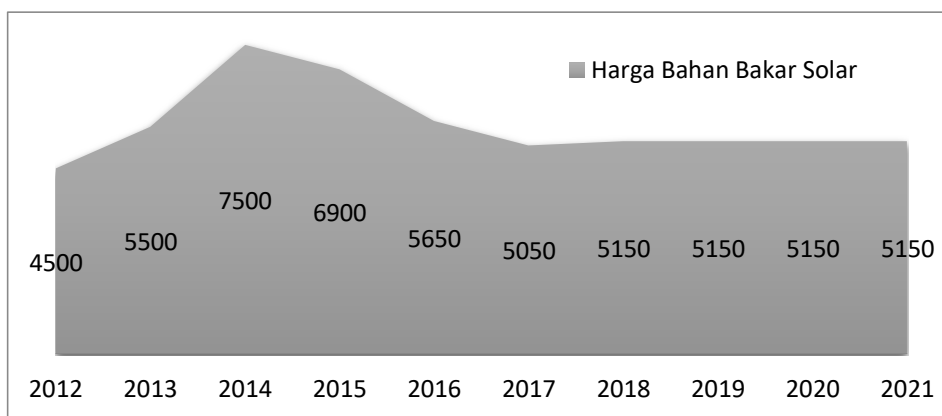


Sumber : Badan Pusat Statistik Aceh (Mei 2021)

Grafik 2 : Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Aceh Tahun 2012-2020

Grafik 2 menjelaskan bahwa rata-rata persentase indeks pembangunan manusia dari tahun 2012-2020 terus meningkat. Artinya kualitas hidup masyarakat khususnya nelayan tangkap semakin membaik. Hal ini disebabkan nelayan sudah berkeinginan mengikuti kegiatan penyuluhan yang diadakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan setempat.

Selain faktor indeks konsumsi rumah tangga nelayan tangkap dan indeks pembangunan manusia ada faktor lain sebagai faktor penunjang dalam proses penangkapan ikan dan sangat penting yaitu bahan bakar solar. Jika harga bahan bakar solar naik, akan membuat pengeluaran nelayan semakin besar, sehingga biaya produksi juga akan meningkat. Jika harga bahan bakar mengalami penurunan maka biaya produksi melaut kecil. Sehingga selisih pendapatan yang diperoleh oleh nelayan tangkap dengan biaya produksi yang dikeluarkan dapat disimpan sebagai tabungan setelah kebutuhan pokok terpenuhi. Adapun perkembangan harga bahan bakar solar tahun 2014-2020 dapat dilihat pada grafik 3.

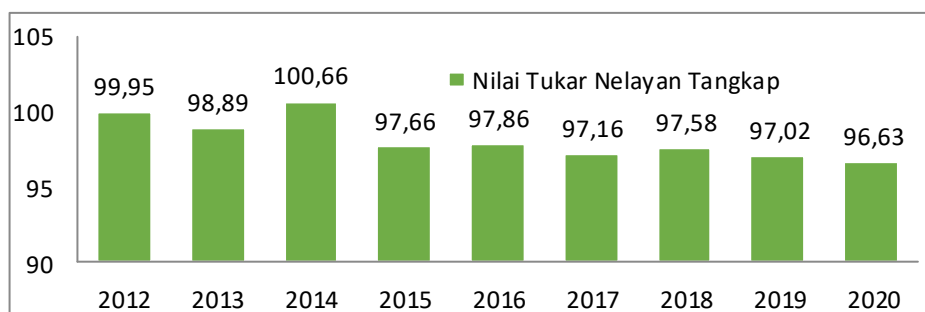


Sumber : PT. Pertamina Aceh Barat (Mei 2021)

Grafik 3 : Perkembangan Harga Bahan Bakar Solar Tahun 2012-2020 di Povinsi Aceh

Grafik 3 memperlihatkan perkembangan harga bahan bakar solar di Provinsi Aceh tahun 2014 dimana harga bahan bakar solar subsidi sekitar Rp 7.500. Tahun 2015 solar mengalami perubahan yaitu terjadi penurunan harga sebanyak dua kali yaitu Rp 6.400 dan Rp 6.900. Kemudian pada tahun 2016 harga minyak solar subsidi kembali mengalami perubahan harga sebanyak dua kali, yaitu Rp 5.650 dan Rp 5.150. Alasan perubahan harga bahan bakar solar tersebut adalah untuk menjaga kestabilan sosial ekonomi, pengelolaan harga dan logistik serta menjamin adanya penyediaan bahan bakar nasional dan harga ini masih berlaku sampai tahun 2020 yaitu sebesar Rp 5.150.

Dengan demikian faktor indeks konsumsi rumah tangga nelayan tangkap, harga bahan bakar solar dan indeks pembangunan manusia dapat dikatakan sebagai faktor yang turut menentukan nilai tukar nelayan khususnya nelayan tangkap, dimana nilai tukar nelayan tangkap menggambarkan tingkat kesejahteraan nelayan tangkap. Adapun perkembangan tingkat kesejahteraan nelayan tangkap dapat dilihat pada garfik 4 berikut ini. (BPS, 2021)



Sumber : PT. Pertamina Aceh Barat (Mei 2021)

Grafik 4: Perkembangan Nilai tukar Nelayan Tangkap Tahun 2012-2020 di Povinsi Aceh

Grafik 4 menunjukkan bahwa perkembangan nilai tukar nelayan tangkap tahun 2012-2020 di Provinsi Aceh berfluktuatif. Jika dilihat nilai tukar nelayan tangkap tertinggi terjadi pada tahun 2014 mencapai 100,66 persen yang disebabkan oleh menurun sedikit pada tahun 2015 dan terus berfluktuatif hingga tahun 2020. Namun angka yang berfluktuatif ini masih dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan nelayan tangkap sudah sejahtera dengan angka rata-rata 97 persen. Hal ini disebabkan kenaikan ib (indeks harga yang dibayar nelayan) lebih besar dari it (indeks harga yang diterima nelayan) dan kenaikan ib disebabkan karena naiknya indeks konsumsi rumah tangga. Sedangkan kenaikan it disebabkan karena kenaikan penangkapan di laut.

Berdasarkan kajian di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh variabel indeks konsumsi rumah tangga nelayan, variabel harga bahan bakar solar, dan variabel indeks pembangunan manusia terhadap nilai tukar nelayan tangkap di Provinsi Aceh.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan variabel konsumsi rumah tangga nelayan sebagai variabel independen sementara pada penelitian Zulkifli (2015) variabel konsumsi rumah tangga nelayan sebagai variabel dependen. Selanjutnya penelitian ini

menggunakan variabel nilai tukar nelayan sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel indeks konsumsi rumah tangga nelayan, variabel harga bahan bakar solar, dan variabel indeks pembangunan manusia berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2014) dimana variabel nilai tukar nelayan dipengaruhi oleh biaya operasional usaha melaut dan pengeluaran rumah tangga untuk pangan dan non pangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel yang digunakan. Dan belum ada penelitian yang meneliti keterkaitan hubungan nilai tukar nelayan dengan indeks pembangunan manusia yang menunjukkan kualitas hidup nelayan tangkap tergambar dari pengetahuan, standar hidup, serta umur panjang dan hidup sehat. Kemudian penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dengan kajian nilai tukar nelayan dan tinjau terhadap tingkat kesejahteraan nelayan tangkap sehingga dapat diambil kebijakan oleh Pemerintah Daerah dan Dinas Kelautan Dan Perikanan Provinsi Aceh.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Nelayan disebut sebagai orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut dan bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut (Harumy & Amrul, 2018). Selanjutnya nelayan bedakan dalam empat kelompok yaitu: (a) nelayan subsistem adalah nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri, (b) nelayan asli adalah nelayan yang menangkap ikan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan komersial dalam skala kecil, (c) nelayan rekreasi adalah orang-orang yang menangkap ikan hanya sekedar untuk kesenangan atau berolahraga, (d) nelayan komersil adalah nelayan yang menangkap ikan dengan tujuan dijual baik di pasar domestik maupun pasar ekspor Widodo (2006).

Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan nelayan adalah nilai tukar nelayan dimana nilai tukar nelayan menggambarkan daya tukar nelayan dari usaha perikanan tangkap dan budidaya terhadap kebutuhan faktor produksi serta kebutuhan konsumsi terhadap barang dan jasa sehingga perubahan nilai tukar nelayan dipengaruhi oleh perubahan harga faktor produksi dan konsumsi rumah tangga (Riani, Bafadal, & Patadjai, 2017). Nilai Tukar Nelayan (NTN) yang digunakan sebagai indikator kesejahteraan nelayan mempunyai kriteria yaitu jika $NTN < 1$ artinya keluarga nelayan tangkap mengalami defisit anggaran rumah tangganya sehingga memiliki daya beli lebih rendah dalam memenuhi kebutuhan subsistennya dengan kata lain kehidupan nelayan kurang sejahtera. Jika $NTN = 1$ artinya keluarga nelayan tangkap hanya mampu memenuhi kebutuhan substantifnya, sedangkan jika $NTN > 1$ artinya keluarga nelayan tangkap mempunyai anggaran rumah tangga yang surplus sehingga mampu memenuhi kebutuhan subsistennya dan berpotensi mampu mengkonsumsi kebutuhan sekunder dan tersier, menabung serta mampu berinvestasi dalam bentuk barang. Dengan kata lain kehidupan nelayan tangkap sudah sejahtera (Zulham, Saptanto, Yulisti, & Lindawati, 2011). Nilai tukar nelayan dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu pengeluaran rumah tangga untuk pangan dan non pangan seperti indek konsumsi rumah tangga, biaya operasional melaut yaitu bahan bakar solar (Ramadhan, 2014).

Selanjutnya untuk mengukur pengeluaran konsumsi rumah tangga biasanya menggunakan Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) yang merupakan gambaran informasi tentang perkembangan harga dari barang dan jasa yang dibayar oleh masyarakat konsumen. Dengan demikian indeks konsumsi rumah tangga ini juga dapat digunakan terhadap konsumsi rumah tangga nelayan tangkap. Menurut Badan Pusat Statistik bahwa IKRT memiliki kegunaan antara lain (1) mengetahui perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat konsumen, (2) perubahan indeks harga konsumsi rumah tangga setiap waktu yang tergambar dari inflasi yaitu tingkat kenaikan atau deflasi yaitu tingkat penurunan di daerah perdesaan dan daerah pesisir dari konsumsi kebutuhan sehari-hari terhadap barang dan jasa, (3) berfungsi pembagi upah riil, (4) melihat perubahan terhadap biaya hidup. Sehingga IKRT dapat dihitung dengan formulasi rumus indeks Laspeyers berikut ini : (BPS, 2020)

$$IKRT_n = \frac{\sum_{i=1}^n \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} \cdot Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} \cdot Q_{oi}}$$

Dimana :

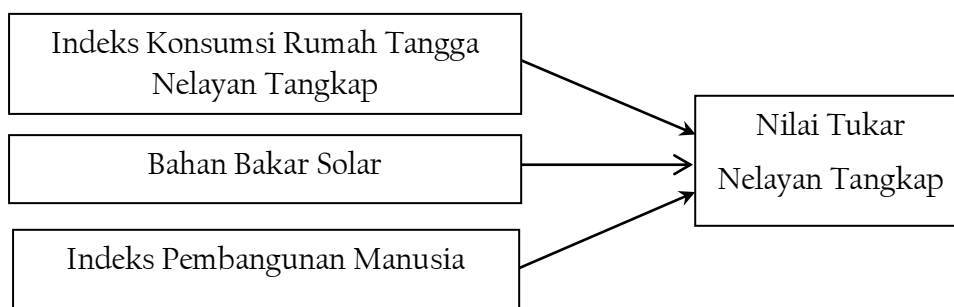
- P_{ni} = harga dari jenis barang I pada periode ke n
- $P_{(n-1)i}$ = harga dari jenis barang I pada periode ke (n-1)
- $P_{(n-1)i} \cdot Q_{oi}$ = nilai konsumsi dari jenis barang I, pada suatu periode ke (n-1)
- $P_{oi} \cdot Q_{oi}$ = nilai konsumsi dari jenis barang I pada tahun dasar
- K = jumlah dari jenis barang

Berdasarkan formulasi IKRT, dapat disimpulkan bahwa:

- Jika $IKRT_n < 100$, maka tingkat harga (konsumen/eceran) pada periode berjalan lebih kecil dibandingkan tahun dasar.
- Jika $IKRT_n = 100$, maka tingkat harga (konsumen/eceran) pada periode berjalan sama dengan tahun dasar.
- Jika $IKRT_n > 100$, maka tingkat harga (konsumen/eceran) pada periode berjalan lebih besar dibandingkan tahun dasar.

Perumusan hipotesis dalam penelitian ini :

- Diduga bahwa indeks konsumsi rumah tangga nelayan tangkap berpengaruh terhadap nilai tukar nelayan tangkap di Provinsi Aceh.
- Diduga bahwa bahan bakar solar berpengaruh terhadap nilai tukar nelayan tangkap di Provinsi Aceh.
- Diduga bahwa indeks pembangunan manusia nelayan tangkap berpengaruh terhadap nilai tukar nelayan tangkap di Provinsi Aceh.
- Diduga bahwa indeks konsumsi rumah tangga nelayan tangkap, bahan bakar solar, indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar nelayan tangkap di Provinsi Aceh.



Gambar 1. Kerangka Pikir

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan di Provinsi Aceh dalam pembahasan kajian moneter terhadap nilai tukar nelayan tangkap. Pembahasan penelitian dibatasi hanya pada ruang lingkup variabel Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) nelayan tangkap, bahan bakar solar, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel independen sedangkan Nilai Tukar Nelayan Tangkap (NTN) sebagai variabel dependen.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data *time series* berupa data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh dalam kurun waktu 2012-2020 dan PT. Pertamina Persero.

Model Analisis Data

Model analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bentuk model semi logaritma natural yang ditulis sebagai berikut:

$$NTN = \alpha + \beta_1 IKRT + \beta_2 \ln BBM + \beta_3 IPM + e \dots\dots\dots(1)$$

NTN = Nilai tukar nelayan tangkap (variabel dependen)

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

IKRT = Indeks konsumsi rumah tangga (Variabel Independen)

BBS = Harga bahan bakar solar (Variabel independen)

IPM = Indeks pembangunan manusia (Variabel Independen)

e = Error term

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan perumusan hipotesis maka perlu dilakukan pengujian statistik yaitu :

- a. $H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$, artinya variabel indeks konsumsi rumah tangga nelayan tangkap, bahan bakar solar, dan indeks pembangunan manusia tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel nilai tukar nelayan tangkap
- b. $H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$, artinya variabel indeks konsumsi rumah tangga nelayan tangkap, bahan bakar solar, dan indeks pembangunan manusia memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel nilai tukar nelayan tangkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengolahan data maka hasil Analisis regresi linier berganda mengenai kajian moneter terhadap nilai tukar nelayan tangkap di Provinsi Aceh dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1 : Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	148.3862	31.65278	4.687937	0.0054
IKRT	-0.012249	0.037681	-0.325065	0.7583
BBM	0.575009	2.362551	0.243385	0.8174
IPM	-0.767293	0.207090	-3.705122	0.0139
R-squared	0.767155	Mean dependent var		98.15667
Adjusted R-squared	0.627448	S.D. dependent var		1.383103
S.E. of regression	0.844205	Akaike info criterion		2.800259
Sum squared resid	3.563409	Schwarz criterion		2.887914
Log likelihood	-8.601165	Hannan-Quinn criter.		2.611099
F-statistic	5.491180	Durbin-Watson stat		2.769790
Prob(F-statistic)	0.048642			

Sumber : data diolah (Juli 2021)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 1 diperoleh nilai estimasi persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$NTN = \alpha + \beta_1 IKRT + \beta_2 LnBBS + \beta_3 IPM + e \dots\dots\dots(2)$$

$$NTN = 148,3862 - 0,012249 IKRT + 0,575009 LnBBS - 0,767293 IPM \dots\dots\dots(3)$$

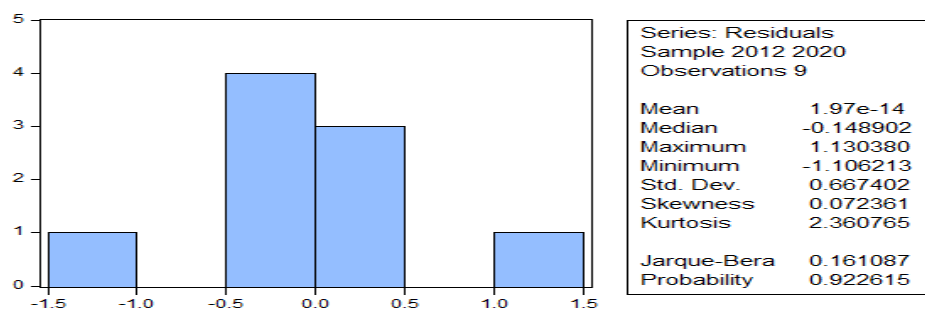
Persamaan regresi linier berganda di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta sebesar 148,3862 artinya jika indeks konsumsi rumah tangga, harga bahan bakar solar dan indeks pembangunan manusia sama dengan nol maka variabel nilai tukar nelayan sebesar 148,3862.
- b. Nilai koefisien regresi variabel indeks konsumsi rumah tangga sebesar -0,012249 artinya adalah jika indeks konsumsi rumah tangga menurun 1 persen maka nilai tukar nelayan mengalami peningkatan sebesar 0,012249 persen.
- c. Nilai koefisien regresi variabel harga bahan bakar solar sebesar 0,575009 artinya apabila nilai harga bahan bakar solar meningkat 1 persen maka nilai tukar nelayan juga akan meningkat sebesar 0,575009 persen.
- d. Nilai koefisien regresi pada indeks pembangunan manusia sebesar - 0,767293 artinya jika nilai indeks pembangunan manusia menurun 1 persen maka nilai tukar nelayan akan mengalami peningkatan sebesar 0,767293 persen.
- e. Nilai koefisien *Adjusted R-squared* sebesar 0,627448 atau 62,74 %. Artinya bahwa terdapat keeratan antara indeks konsumsi rumah tangga, harga bahan bakar minyak dan indeks pembangunan manusia terhadap nilai tukar nelayan di Provinsi Aceh dengan keeratan sebesar 62,74%.
- f. Koefisien determinasi *R-squared* sebesar 0,7671 artinya indeks konsumsi rumah tangga, harga bahan bakar minyak dan indeks pembangunan manusia mempengaruhi nilai tukar nelayan di Provinsi Aceh sebesar 76,71 persen dan sisanya 23,29 persen dipengaruhi dari variabel lain diluar penelitian ini seperti pendapatan, modal alat tangkap, dan tabungan.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk pada model regresi linier berganda dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Sumber : data diolah (Juli 2021)

Gambar 2. Uji Normalitas

Uji normalitas menunjukkan nilai *Jarque-Bera* sebesar 0,161 dengan *probability* sebesar 0,92 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa data pada model regresi tersebut berdistribusi dengan normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Tabel 2 :Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
IKRT	0.001420	267.1957	1.522970
BBS	5.581648	5244.486	1.585350
IPM	0.042886	2653.650	1.159251

Sumber : data diolah (Juli 2021)

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai VIF dari variabel indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) sebesar 1,52 kemudian Bahan Bakar Solar (BBS) sebesar 1,58 dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 1,16 artinya nilai *tolerance value* > 0,10 dan $VIF < 10$ maka dapat dikatakan bahwa semua variabel tidak terjadi masalah multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3 : Uji Autokorelasi

F-statistic	0.299718	Prob. F(2,3)	0.7609
Obs*R-squared	1.498827	Prob. Chi-Square(2)	0.4726

Sumber : data diolah (Juli 2021)

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Obs*R-squared* sebesar 1,50 > 0,05 maka dapat diasumsikan tidak terjadi masalah autokorelasi pada model regresi linier berganda pada penelitian ini.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4 : Uji *Breusch-Pagan-Godfrey* Heteroskedastisitas
Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	8.809683	Prob. F(3,5)	0.0194
Obs*R-squared	7.568204	Prob. Chi-Square(3)	0.0558
Scaled explained SS	1.587305	Prob. Chi-Square(3)	0.6623

Sumber : data diolah (Juli 2021)

Tabel 4 memperlihatkan bahwa nilai *Obs*R-squared* (Y) sebesar 7,57 dan tingkat signifikansi 5 persen (7,57>0,05) artinya tidak terjadi masalah heteroskedastisitas sehingga disimpulkan penelitian ini menggunakan model regresi yang baik.

Pembahasan

Hasil penelitian mengenai kajian moneter terhadap nilai tukar nelayan tangkap di Provinsi Aceh yang dipengaruhi oleh variabel indeks konsumsi rumah tangga nelayan tangkap, variabel harga bahan bakar solar, dan variabel indeks pembangunan manusia, secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel indeks konsumsi rumah tangga nelayan tangkap berpengaruh negatif terhadap nilai tukar nelayan tangkap di Provinsi Aceh namun tidak signifikan. Dimana nilai $t_{hitung} (-0,325) < t_{tabel} (2,776)$ pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini relevan dengan teori namun tidak signifikan disebabkan oleh kebiasaan masyarakat nelayan tangkap untuk mengkonsumsi diluar batas kemampuan mereka (terutama mengkonsumsi barang non makanan seperti barang mewah) karena pendapatan nelayan tangkap tidak bisa diprediksikan sehingga berdampak pada tingkat inflasi tinggi. Seharusnya mereka memenuhi kebutuhan makanan terlebih dahulu dimana dari 8 kelompok, terdapat beberapa kelompok yang setiap tahun rata-ratanya kenaikannya persentasenya paling sedikit sehingga indeks konsumsi rumah tangga nelayan tidak mempengaruhi nilai tukar nelayan. Beberapa kelompok tersebut merupakan kelompok yang paling penting dalam mensejahterakan nelayan seperti kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga, kemudian perumahan, sandang dan kesehatan. Hasil penelitian ini sama dengan hasil yang diteliti oleh Sembiring yaitu Indeks konsumsi rumah tangga menjadi tolak ukur dari daya beli nelayan dan nilai tukar nelayan menjadi tolak ukur dari kesejahteraan nelayan, dengan demikian tingkat kesejahteraan nelayan menentukan daya beli nelayan tersebut, jika daya beli nelayan rendah menandakan bahwa tingkat kesejahteraan nelayan tergolong rendah, dan jika daya beli nelayan tinggi menandakan bahwa tingkat kesejahteraan nelayan juga tinggi. (Sembiring, 2018).

Jika dilihat nilai tukar nelayan tangkap di Provinsi Aceh lebih besar dari satu. Seharusnya kehidupan nelayan tangkap sejahtera namun kenyataannya mereka masih hidup miskin. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Husni yaitu nilai Tukar Nelayan lebih besar dari satu artinya rumah tangga nelayan memiliki tingkat kesejahteraan cukup untuk memenuhi kebutuhan primer dan berpotensi dapat memenuhi kebutuhan non primer atau menabung. (Husni & dkk, 2018). hal ini juga sejalan dengan penelitian Asmaida dan juga Onu menyatakan bahwa nilai tukar nelayan lebih besar dari satu artinya tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan tangkap dikategorikan kesejahteraan sedang dalam pemenuhan kebutuhan primer bahkan memungkinkan terpenuhi kebutuhan non primer atau menabung (Asmaida, 2013).

Sedangkan harga bahan bakar minyak solar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai tukar nelayan di Provinsi Aceh dengan melihat perbandingan $t_{hitung} (0,243) < t_{tabel} (2,776)$ dan nilai signifikansi sebesar (0,81 > 0,05). Hal ini disebabkan oleh terbatasnya penggunaan bahan bakar solar yang diberikan oleh pemerintah, seperti contoh boat dengan *Gross Tonnage* 17 (GT 17) hanya bisa membeli solar sekitar 1,7 ton saja dan *Gross Tonnage* 20 (GT 20) hanya bisa membeli sekitar 2 ton saja. Tentu harga tidak mempengaruhi karena adanya batasan dalam pembelian solar subsidi tersebut, ketika harga solar naik ataupun turun nelayan tetap akan membeli sampai batas yang diberikan oleh pemerintah dan harga solar juga tidak dapat mengubah kesejahteraan nelayan karena itu merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan. Sehingga mengakibatkan harga bahan bakar solar terhadap nilai tukar nelayan tidak signifikan.

Selanjutnya variabel indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar nelayan tangkap di Provinsi Aceh. Artinya jika indeks pembangunan manusia naik maka nilai tukar nelayan akan turun dan sebaliknya. Hal dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} (-3,705) < t_{tabel} (-2,776)$ atau nilai signifikansi (0,01<0,05). Hal ini tidak sesuai dengan teori alasannya jika dilihat dari indeks pembangunan

manusia dari bidang pendidikan, nelayan di Provinsi Aceh masih memiliki pendidikan yang rendah sehingga tidak bisa melakukan pola hidup dan mengelola keuangan dengan baik padahal pendapatan mereka tergolong tinggi karena sumber daya laut Provinsi Aceh memiliki produksi ikan yang banyak. Sehingga berpengaruh terhadap kualitas hidupnya. Sementara uji serempak antara indeks konsumsi rumah tangga nelayan tangkap, harga bahan bakar solar, dan indeks pembangunan manusia berpengaruh dengan nilai tukar nelayan tangkap dapat dilihat dari perbandingan nilai dengan $F_{hitung} (5,49) < F_{tabel} (5,41)$ atau dilihat dari perbandingan nilai signifikansinya F_{hitung} lebih kecil dari nilai signifikansi F_{tabel} yaitu $0,048 < 0,05$.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data tentang kajian moter terhadap nilai tukar nelayan tangkap di Provinsi Aceh dapat disimpulkan bahwa nilai tukar nelayan tangkap di Provinsi Aceh lebih besar dari 1 menunjukkan kehidupan nelayan tangkap sejahtera namun karena pola hidup yang boros dan tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan kehidupan nelayan tangkap berada dalam lingkaran kemiskinan.

Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini adalah pada variabel yang diteliti yaitu indeks konsumsi rumah tangga nelayan tangkap, harga bahan bakar solar, indeks pembangunan manusia, dan nilai tukar nelayan tangkap. Selain itu juga terbatas dalam penggunaan data hanya delapan tahun dari tahun 2012-2020 sehingga berakibat pada tidak signifikansi variabel independen yaitu indeks konsumsi rumah tangga nelayan tangkap yang digunakan terhadap variabel dependen yakni nilai tukar nelayan tangkap.

Saran

Saran yang dapat diberikan yaitu agar masyarakat aktif mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas kelautan dan perikanan, selanjutnya kepada pemerintah daerah bekerjasama dengan PT. Pertamina (Perseroan) lebih memperhatikan persediaan bahan bakar solar bersubsidi bagi nelayan di Provinsi Aceh. Kemudian kepada peneliti yang tertarik meneliti hal yang sama agar menggunakan variabel lain yang mempengaruhi nilai tukar nelayan seperti tingkat suku bunga pinjaman, pendapatan, dan produksi ikan serta menambah tahun penelitian sehingga hasilnya mempunyai signifikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Leli Putri Ansari, SE.,M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan kontribusi berupa pengarahan, bimbingan dan motivasi dalam penulisan penelitian ini serta melibatkan penulis sebagai salah satu anggota dalam penelitian hibah internal Universitas Teuku Umar tahun 2021 dengan nomor kontrak 067/UN59.7/PT 01.03/2021, kepada LPPM-PMP Universitas Teuku Umar sebagai lembaga pelaksana penelitian hibah internal, dan Universitas Teuku Umar yang telah mendanai penelitian hibah internal bersumber dari dana PNPB tahun anggaran 2021, kepada Bapak Prof. Dr. T. Zulham.,SE.,M.Si sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar, kepada Bapak Dr. Helmi Noviar, SE.,M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Teuku Umar, kepada Bapak Dr. Saiful Badli, SE.,M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Teuku Umar, kepada Ibu Yayuk Eko Wahyuningsih, SE.,M.Si dan Ibu Yenny Ertika, SE.,M.Si selaku Dosen Penguji pada sidang skripsi. Dan juga terima kasih kepada Jurnal Ilmiah Ekonomi terpadu (JIMETERA) sebagai mediasi yang telah mempublikasikan penelitian yang tertuang dalam karya tulis ini.

REFERENSI

- Abdul Wahab, Solichin.2004. *Policy Analysis: From Formulation to Implementation of State Policy*.Jakarta: Bumi Aksara
- Asmaida, A. (2013). Nilai Tukar Nelayan dan Kontribusinya dalam Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga Nelayan di Kabupaten Tanjung, Jabung Barat. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Volume 13 Nomor 4*.
- Asmaida, A. (2013). Nilai Tukar Nelayan dan Kontribusinya dalam Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga Nelayan di Kabupaten Tanjung, Jabung Barat. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Volume 13 Nomor 4*.
- BPS. (2020). *Nilai Tukar Petani Provinsi Aceh*. Provinsi aceh: BPS.
- BPS. (2021). *Aceh Dalam Angka Tahun 2021*. BPS Aceh
- Harumy, H., & Amrul, H. (2018). Aplikasi Mobile Zagiyan (Jaringan Digital Nelayan) Dalam Menunjang produktivitas dan Keselamatan, dan Kesehatan Nelayan (Studi Kasus Kelompok Nelayan Percut). *It Journal Research and Development. Volume 2 Nomor 2* , 52-61.

- Husni, S., & dkk. (2018). Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Kecil berdasarkan Indikator Nilai Tukar Nelayan (Studi Kasus di Desa Tanjung Luar Kabupaten Lombok Timur). *Jurnal Program Studi Agribisnis Fakultas Perikanan Universitas Mataram, Volume 19 Nomor 3*.
- Onu, L., L. O., & Siang, D. (2016). Analisis Nilai Tukar Nelayan Rumput Laut di Desa Ranooaha Raya Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan. *Depik Jurnal Volume 1 Nomor 1*.
- Ramadhan, A. (2014). *Pelagis Besar Tradisonal*.
- Riani, I., Bafadal, A., & Patadjai, R. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Nelayan Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. *Jurnal Bisnis Perikanan (Journal of Fishery Business) Volume Nomor 1*, 49-62.
- Sembiring, R. (2018). Pengaruh Nilai Tukar Nelayan (Pendapatan Nelayan, Pendapatan Non Nelayan, Pengeluaran Nelayan, Pengeluaran Non Nelayan) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Pendidikan, Kesehatan, Kondisi Fisik Rumah) di desa Pahlawan. *Jurnal Abdi Ilmu, Volume 10 Nomor 2. ISSN 1836-1843*.
- Zulham, A., Saptanto, S., Yulisti, M., & Lindawati. (2011). Dinamika Nilai Tukar: Intervensi Kebijakan Dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Nelayan dan Pembudidayaan Ikan. *J. Sosek KP Vol. 6 No. 1*, 39-50.